

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terkait dengan transformasi upacara *Belian* ke dalam tari *Gitang Paser*, maka hal ini akan disimpulkan mengacu pada Rumusan masalah peneliti terkait dengan Bagaimana proses transformasi pada upacara *Belian* ke dalam tari *Gitang Paser*. Dalam hal ini koreografer bernama Irumsiati berhasil mewujudkan aspek-aspek yang bertransformasi dan proses transformasi pada upacara *Belian* ke dalam tari *Gitang Paser*.

transformasi memiliki arti bahwa transformasi diandaikannya sebagai suatu proses peralihan total dari suatu bentuk menuju sosok baru yang akan mapan atau dengan arti lain perubahan. Proses transformasi selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruaran, baik dari aspek gaya atau bentuknya, fungsi maupun maknanya walaupun pada tingkat perubahan yang tak sama. Ada tiga tahap dalam melihat hasil terakhir yang akan di dapat yaitu melalui tahap berikut:

1. Tahap pemahaman dan penghayatan makna
2. Tahap resepsi dan
3. Tahap tindak resepsi.

Pada tahap tindak resepsilah Irumsiati mencoba untuk mengambil suatu inti sari yang terdapat pada upacara ini yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seorang Mulung. Hasil resepsi ini lah menjadi sebuah rangsangan idesional atau gagasan untuk mrmbuat sesuatu yang baru, menimbulkan gagasan untuk mencari alternative-alternatif yang dapat menggambarkan atau setidaknya

memberikan kesa atau gambaran dari makna hasil resepsinya. Demikianlah hasil transformasi seni, khususnya pada upacara *Belian* ke dalam tari *Gitang* Paser dari aspek bentuk, makna dan fungsi masing-masing bias ataupun menjadi samar-samar, tetapi jelas akan muncul sesuatu yang baru karena hakekatnya transformasi sebenarnya adalah perubahan, sedangkan perubahan menumbuhkan kebaruan sehingga kebaruan dan tindak resepsi tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek

1. Transformasi bentuk
2. Transformasi makna
3. Transformasi fungsi

Sehingga fenomena yang ditemukan dari penelitian ini semakin tenggelamnya nilai-nilai lama di dalam masing-masing makna, fungsi, dan bentuk penyajian dan sebuah upacara *Belian*. Tetapi pada sisi lain, tari *Gitang* memiliki daya jangkau yang jauh, lebih luas, serta memiliki nilai-nilai dan makna yang baru tetapi masih berada dalam cita rasa *Belian*.

Sehingga hasil yang didapat adalah membuktikan adanya hasil transformasi yang terjadi pada upacara *Belian* ke dalam tari *Gitang* Paser. Sehingga hasil dari transformasi itu sendiri dapat dilihat dari bentuk penyajian, makna serta fungsi mengacu pada buku yang ada. Ketika transformasi itu berjalan nilai dan hasil dapat dilihat bahwa semakin mudarnya dalam identifikasi bentuk, makna dan fungsinya yang nota bene semula adalah dari sebuah upacara ritual pengusir roh-roh jahat. Tetapi transformasi yang ditemukan dalam penelitian ini yakni transformasi yang bersifat mengembangkannya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber tertulis

- Asiarto, Luthfi. 2004. *Upacara Sandau Ari Pada Masyarakat Iban Di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Selatan*. Jakarta. Depdikbud.
- A. Manners, Robert. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaff. 1982. *Sejarah Kerajaan Sadurengas atau Kesultanan Paser*, Tanah Grogot: Pemerintah Daerah Kabupaten Tingkat II Paser.
- Anton M. Moeliono. 1988. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bappeda Paser. 2015. *Profil Kabupaten Paser 2015*. Tana Paser: Bappeda Kabupaten Paser.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*, Yogyakarta: B.P. ISI Yogyakarta.
- _____. 2007. *Kajian tari teks dan konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book publisher Jongkang, Yogyakarta. Cetakan 1.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : Bp ISI yogyakarta
- _____. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Kelompok penerbit PINUS yogyakarta.
- Herspandi, I Wayan Dana, Kasdi Hadiprayitno dan Suradjinah. 2000. *Suran*, Yogyakarta: Pustaka Mawar.
- Jaeni. 2013. *Kajian Seni Pertunjukan Dalam Persepektif Komunikasi Seni*, Bandung: IPB.
- Jamil, Nizam. 1987. *Upacara Tradisonal Belian Di Daerah Riau*. Pekanbaru. Depdikbud.
- Jacqueline Smith. 1984. *"Komposisi Tari, Terj. Ben Soeharto"*. Yogyakarta : Ikalasti
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- _____.1990. *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- K. Langer, Susanne 1988. “*Problematika Seni, terj. F.X. Widaryanto*”. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia.
- La Meri. 1975.“*Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar. Terjemahan Soedarsono*”.Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesai.
- Mahasta, Dyah, Sri. I Wayan Dana dan Ninik Hartini. 2011. *Tari Seni Pertunjukan Ritual dan Tontonan*, Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Schechner, Richard. 2004. *Performance Theory*, New York and London: Routledge.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- _____.1984. *Tari*. Jakarta Pusat : PT DUNA PUSTAKA JAYA.
- Soedarsono. (1999), “*Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*”. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- _____.1986 “*Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*. Jakarta : Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*, Yogyakarta: B.P. ISI Yogyakarta.
- _____.2003. *Restorasi Seni & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Elkaphi (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- T. King, Victor. 2013. *Kalimantan Tempo Doeloe*, Institutie of Asian Studies, UniversitiBerunai Darussalam: Komunitas Bambu.

B. Narasumber

1. Aji Jamil, 55 tahun, pemangku adat dalam upacara Belian
2. Nyemat, 60 tahun, Mulung atau dukun dalam upacara *Belian*.
3. Muhidin, 45 tahun, Kades di desa Lempesu Kab. Paser
4. Noryah, 58 tahun, ahli syah atau ahli cerita
5. Irus, 27 tahun, koreografer tari gitang.

